

ANALISIS BERKURANGNYA IMAN DENGAN DOSA DAN MAKSIAT

Bidayatus Syarifah

Prodi IH, FU Institut Daarul Qur'an, Indonesia

Korespondensi. E-mail: bidayahsyarifah@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui tentang hadits-hadits tentang iman dan perbuatan maksiat orang yang beriman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Analisis Isi, dengan teknik pengumpulan data menggunakan cara studi kepustakaan. Selama ini, banyak orang berasumsi bahwasannya iman itu terletak pada ranah teologi saja. Padahal disisi lain ranah individual dan sosiologi memiliki peranan penting sebagai wujud implementasi dari keimanan. Jika dikaji lebih dalam tentang al Qur'an dan Hadis, banyak sekali ayat-ayat maupun teks yang menyatakan bahwa iman itu erat kaitannya dengan amal dan akhlaq. Iman dapat bertambah, dan segala sesuatu yang bisa bertambah, tentu bisa juga berkurang. Bertambahnya keimanan seseorang terjadi ketika orang tersebut melakukan perbuatan-perbuatan shalih. Berkurangnya iman disebabkan adanya kemaksiatan yang dikerjakan dan ditinggalkannya amal shalih. Seorang mukmin berkurang imannya sejauh mana ia meninggalkan amal shalih atau ia melakukan kemaksiatan.

Kata Kunci : Iman, Dosa, Maksiat

ANALYSIS OF DECREASED FAITH WITH SIN AND IMMORALITY

Abstract

The purpose of this paper is to find out about the hadiths about faith and the immoral actions of believers. The method used in this research is Content Analysis, with data collection techniques using library research. So far, many people have assumed that faith lies in the realm of theology alone. Whereas on the other hand the individual and sociological domains have an important role as a form of implementation of faith. If we examine more deeply about the Qur'an and Hadith, there are many verses and texts that state that faith is closely related to charity and morals. Faith can increase, and anything that can increase can certainly decrease. An increase in someone's faith occurs when that person performs righteous deeds. Reduced faith is due to immorality that has been done and left behind by good deeds. A believer decreases in faith to what extent he leaves good deeds or he commits immorality.

Keywords: Faith, Sin, Immorality

PENDAHULUAN

Salah satu aspek kajian terpenting dalam sejumlah besar hadits Nabi adalah persoalan al-iman (kepercayaan dengan berbagai aspek kandungan di dalamnya. Hampir-hampir umat Islam terfokus pada kajian iman dalam pengertian yang terbatas, parsial dengan melihat aspek iman hanya persoalan teologis kepada Allah, Rasul, kitab-kitab, malaikat, hari kiamat dan takdir. Padahal dalam beberapa hadits Nabi tentang iman, antara lain yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah adalah: Iman itu memiliki 70 cabang lebih (antara 73-79) yang paling tinggi adalah ucapan syahadat “Tiada Tuhan selain Allah”, dan yang paling rendah/ringan adalah menyingkirkan sesuatu yang membahayakan di jalan, rasa malu adalah salah satu cabang iman”.

Persoalan iman nampaknya dipahami hanya berhenti pada ranah teologis (Rukun Iman enam) seperti yang dipahami selama ini oleh sebagian besar oleh umat Islam. Padahal al-Qur’an mulia dan hadis-hadis tentang iman menyatakan secara tegas bahwa iman selalu dikaitkan dengan amal saleh dan akhlak. Salah satu contoh misalnya dalam al-Qur’an surat al-Kahfi ayat 30 Allah menegaskan:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا ۝۳۰

Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah kami tidak akan menyia-nyia-nyikan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan yang baik.

Iman bukan merupakan kata benda yang statis, tetapi iman adalah energi spiritual yang mengendalikan dan mengarahkan ego seseorang untuk mengerti, memilih dan menjalani kebenaran. Karena itu iman tidak berhenti pada pengakuan atau pernyataan akan kepercayaan adanya Tuhan saja, lebih jauh lagi iman adalah aktualisasi dalam amal kesalehan, sehingga iman yang tidak melahirkan kesalehan bertindak adalah dusta. Iman merupakan hal yang terpenting dalam sistem aqidah dan amal dalam Islam. Sejatinya seorang mukmin selalu berusaha mewujudkan di dalam dirinya keperibadian sejati yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya. Hal yang harus diperhatikan di dalam proses penghayatan kepada Sang Pencipta Yang Maha Suci itu diperlukan suatu kondisi yang bersih, baik jasmaninya maupun rohaninya. Kebersihan rohani disini dimaksudkan bersih dari sifat-sifat tercela yang dapat menjerumuskan dalam kemaksiatan.

Fenomena fluktuasi berlaku juga dalam kaidah keimanan. “Iman itu bertambah dan berkurang,” sabda Rasulullah SAW. Iman itu fluktuatif, kadang naik, kadang turun, menguat dan melemah, pasang dan surut. Iman akan bertambah dengan tha’ah dan berkurang dengan maksiat. Fenomena melemahnya keimanan diindikasikan dengan kelesuan dalam melakukan setiap bentuk ketaatan. Malas beribadah, malas membaca Alquran, malas berinfak dan berzakat, merasa berat datang ke majelis ilmu, berat untuk berbuat kebaikan. Pendeknya, lemah iman telah membuat hati dan jiwa kehilangan antusiasme beramal. Pada saat yang sama, gelora untuk berbuat yang tidak baik semakin menguat. Sebab, lemah iman akan menjadikan hati dan jiwa rentan terhadap segala bentuk dan perilaku maksiat.

Pada awal mula penciptaan manusia yaitu zaman Nabi Adam dan Siti Hawa, satu hal yang membuat keduanya dikeluarkan dari surga-Nya dikarenakan kedurhakaan terhadap perintah Allah SWT untuk tidak mendekati pohon Khuldi. Akan tetapi akan takdir-Nya Nabi adam beserta istrinya tidak hanya mendekati bahkan memakan buah tersebut sehingga Allah SWT menurunkan mereka berdua dari alam penuh kelezatan, kenikmatan, keindahan dan kegembiraan ke alam dunia yang penuh dengan penderitaan, kesedihan, dan musibah hal itu dikarenakan kemaksiatan. Begitupula kisah iblis yang bermaksiat karena sombong dan enggan untuk sujud kepada Nabi Adam sehingga membuatnya terusir dari Rahmat Allah SWT. Kedekatan Iblis dengan Allah SWT berubah menjadi jauh; Rahmat menjadi Laknat; Keindahan menjadi Kejelekan; Surga menjadi Neraka yang berkobar; iman menjadi kekufuran; pertolongan menjadi permusuhan; penentangan, gema tasbih, tahlil dan penyucian menjadi gema kekufuran, kesyirikan,

kedustaan, dan kebejatan; serta pakaian keimanan menjadi pakaian kekufuran, kefasikan, dan kedurhakaan. Maka terhinalah Iblis dihadapan Allah SWT, serendah-rendahnya, dan jatuhlah kedudukannya dalam pandangan-Nya (Adni, 2016: 100)

Begitulah perbuatan Maksiat yang merupakan perbuatan jahat atau dosa yang tidak mentaati norma-norma agama. Dalam perspektif lain maksiat merupakan perbuatan yang menyimpang dan melanggar dari norma-norma agama dan hukum yang berlaku. Maksiat mencakup segala perbuatan yang merusak moral dan sendi-sendi kehidupan bermasyarakat yang islami, seperti prostitusi, pornografi, pemerkosaan, zina, minum-minuman keras, berjudi, pembunuhan dan lain-lain. Padahal hal-hal seperti ini pada zaman sekarang merupakan perbuatan keluar dari norma yang bisa kita temui sehari-hari dan terkadang terjadi secara terang-terangan. Seperti penggunaan narkoba, miras, seks bebas dan lain sebagainya.

Maksiat merupakan perbuatan memperburuk dan mengurangi iman. Maka siapa yang melakukan dosa besar seperti berzina, mencuri, minum-minuman yang memabukkan atau sejenisnya, tetapi tanpa meyakini keharamannya, maka hilang rasa takut, khusyu' dan cahaya dalam hatinya; sekalipun pokok membenaran dan iman tetap ada di hatinya. Lalu jika ia bertaubat kepada Allah SWT dan melakukan amal shalih maka kembalilah khasyyah dan cahaya itu ke dalam hatinya. Apabila ia terus melakukan kemaksiatan maka bertambahlah kotoran dosa itu di dalam hatinya sampai menutupi serta menguncinya. Maka ia tidak lagi mengenal yang baik dan tidak mengingkari kemungkaran (Kamaruzzaman: 2011).

Ada sebuah perumpamaan yang menggambarkan pengaruh maksiat atas iman, yaitu bahwasanya iman itu seperti pohon besar yang rindang. Maka akar-akarnya adalah *tashdiq* (kepercayaan) dan dengan akar itulah ia hidup, sedangkan cabang-cabangnya adalah amal perbuatan. Dengan cabang itulah kelestarian dan hidupnya terjamin. Semakin bertambah cabangnya maka semakin bertambah dan sempurna pohon itu, dan jika berkurang maka buruklah pohon itu. Lalu jika berkurang terus sampai tidak tersisa cabang maupun batangnya maka hilanglah nama pohon itu. Manakala akar-akar itu tidak mengeluarkan batang-batang dan cabang-cabang yang bisa berdaun maka keringlah akar-akar itu dan hancurlah ia dalam tanah. Begitu pula maksiat-maksiat dalam kaitannya dengan pohon iman, ia selalu membuat pengurangan dan *aib* dalam kesempurnaan dan keindahannya, sesuai dengan besar dan kecilnya atau banyak dan sedikitnya kemaksiatan tersebut. Mendekati tempat-tempat yang haram khususnya tempat-tempat di mana aurat dibuka tanpa rasa malu otomatis membuat kita mengotori mata dengan dosa karena memandangnya (Mahfudz; 2004).

Kesadaran akan ancaman 'fluktuasi keimanan' haruslah menjadi hal penting dalam keberislaman kita. Kemungkinan berkurangnya iman seharusnya membuat kita lebih serius dalam menjaga, merawat, dan memperhatikan perkembangan keimanan. Bahkan, harus jauh lebih serius dibanding perhatian yang diberikan untuk fisik atau jasad. Rasulullah SAW berkali-kali mengingatkan kita untuk senantiasa memperbarui keimanan. "Perbarui iman kalian," sabdanya. *Tajdidul iman* (memperbarui keimanan) bukan berarti mengulangi keislaman dengan menganggap keislaman atau keimanan yang lalu batal. Tajdidul iman lebih tepat adalah merupakan sebuah bentuk kompensasi kita, usaha kita untuk menjaga kestabilan iman, mengontrol kadar iman yang dimiliki sekaligus meningkatkan kualitasnya.

METODE

Penelitian ini tergolong kepada jenis penelitian pustaka (*library research*). Menurut Sukardi (2013:) *library research* adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti jurnal, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, buku yang relevan, hasil-hasil seminar, artikel ilmiah yang belum

dipublikasikan, data internet yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini dengan cara menela'ah dan menganalisa sumber-sumber itu, hasilnya dicatat dan dikualifikasikan menurut kerangka yang sudah ditentukan.

Moleong (2010), menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif*, bahwa Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara: 1). *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali dari data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan koherensi makna antara yang satu dengan yang lain; 2) *Organizing*, yakni menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan; 3) Penemuan hasil penelitian, yakni melakukan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan (inferensi) tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

Berdasarkan jenisnya penelitian ini, adalah penelitian kepustakaan atau *library research* yang menggunakan *content analysis*. Menurut Budd sebagaimana yang dikutip oleh Bungin (2014) bahwa metode *content analysis* ini pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih. Sedangkan menurut Berelson yang kemudian diikuti oleh Keliger dalam Burhan Bungin (2014) mendefinisikan analisis ini sebagai suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Iman adalah unsur pokok dalam keberagamaan manusia, karena hal tersebut menjadi penggerak bagi unsur-unsur lainnya, yang berupa ibadah maupun akhlaq. Ketika iman sudah menempati pada hati manusia ia akan menjadi sesuatu yang berproses dan bergelombang sehingga membentuk sikap dan perilaku yang baik (Maududi: 2000) Iman mempunyai pengaruh terhadap kehidupan seseorang baik itu secara individu ataupun sosial. Prinsip iman tidak hanya kita pahami pada ranah teologi saja, melainkan ada unsur sosiologi yang berfungsi sebagai wadah aplikasi iman kita. Sebagaimana kita ketahui bahwa iman itu terdiri dari tiga ranah, ranah teologi, individual dan sosiologi. Ketiga hal tersebut tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya.

Maksiat lawannya taat. Hanya Allah swt yang tahu kadar ketatan dan kemaksiatan seseorang. Ketaatan menjadi suatu yang manis bagi si mukmin, manakala maksiat adalah suatu kelzatan bagi mereka yang ingkar. Sesungguhnya maksiat dan pengaruhnya sangat membahayakan insan di dunia dan akhirat. Seorang mukmin senantiasa harus berhati-hati dalam kehidupan sehariannya agar tidak terperangkap dalam kemaksiatan. Walaupun hanya Allah swt yang tahu semua kadar tindakan ketaatan dan juga kemaksiatan manusia, namun kesan dan pengaruhnya dapat dilihat semasa hidup di dunia. Ketika kemaksiatan sudah merajalela, maka tidak heran jika kita sering melihat berbagai musibah yang menimpa umat manusia. Seolah-olah hal itu merupakan gejala alam saja, namun ketika kita melihat dari segi historisitas, banyak ayat al Qur'an atau pun Hadis yang menceritakan akan bencana yang terjadi akibat kemaksiatan manusia. Kita ingat akan kisah nabi Nuh, kita tahu tentang kisah nabi Luth, kisah nabi Musa, kisah nabi Hud, kaum mereka diadzab oleh Allah karena melakukan berbagai kemaksiatan dan dosa.

Seorang yang beriman tidak hanya semata-mata membenarkan dalam hati saja, melainkan ada sebuah aksi dalam kehidupan kesehariannya yang menunjukkan aplikasi keimanannya. Pada hakikatnya, pemisahan itu tidak pernah terjadi. Seperti apa yang diungkapkan oleh Ibnu Qayyim, beliau mengatakan, "tidaklah dapat diterima akal sehat iman seseorang yang mengetahui bahwa shalat itu wajib, dan dia mendengar seruan Allah setiap hari dalam hidupnya, marilah shalat, akan tetapi tidak sekalipun ia menyambut seruan

itu sepanjang hidupnya” (Husin: 2003). Iman itu merupakan *tashdiq* (pembenaran) yang disertai dengan amal. *Tashdiq* dengan amal itu dua hal yang tidak dapat terpisahkan. Maka apabila terdapat *tashdiq* amalnya pun ada, begitu pun sebaliknya.

Iman seorang hamba akan bertambah dan meningkat bilamana ketaatan dan ibadahnya bertambah dan meningkat, sebaliknya keimanannya akan menurun bilamana kadar ketaatan dan ibadahnya menurun. Allah berfirman:

وَإِذَا مَا أَنْزَلْنَا سُورَةً فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ١٢٤

“Dan apabila diturunkan suatu surat, Maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: “Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turannya) surat ini?” Adapun orang-orang yang beriman, Maka surat ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira. (Q.S At Taubah 124)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ٢

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal.” (Q.S Al Anfal 2)

Ayat tersebut menegaskan bahwa iman itu dapat bertambah dan dapat juga berkurang. Sesungguhnya amal itu merupakan bagian dari iman. Dan iman itu bertambah ketika kita melakukan hal-hal yang sesuai dengan ajaran dan undang-undang yang berlaku berupa al Qur’an dan Hadis. Sedangkan iman itu berkurang manakala ia melanggar dan keluar dari koridor ajaran agama yang berupa kemaksiatan. Keimanan orang-orang yang beriman berbeda-beda, tidak sama satu dengan yang lainnya. Bahkan ketika bertambahnya amal shalih dan keyakinan pada diri seseorang, maka bertambahlah keimanannya dan menjadi lebih utama dibanding dengan orang yang selainnya.

Iman dapat dikatakan sebagai kekuatan dan perisai untuk menangkis segala kemungkaran, kemaksiat dan perbutan tercela lainnya. Ketika iman seseorang itu dalam keadaan baik, maka orang itu akan mencerminkan sifat-sifat terpuji, baik itu dalam sikap, perilaku maupun tutur katanya. Orang beriman itu pada hakikatnya berusaha untuk tidak melakukan hal yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Karena patut kita sadari bahwa iman itu tidak hanya berhenti pada aspek teologi saja, namun termasuk di dalamnya aspek sosial sebagai upaya implementasi dari keimanan tersebut. Ketika iman sudah menjadi pondasi kokoh dalam kehidupan seseorang, tentu saja orang itu akan diiringi sikap-sikap terpuji sesuai dengan konsep agama yang sudah termaktub dalam al Qur’an dan Hadits. Dan sudah dipastikan perbuatan yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip agama akan menjauh dengan sendirinya. Iman itu ibarat filter dan parameter yang mampu menyaring dan mengukur kesadaran seseorang dalam menjalani ajaran-ajaran agama (Saad: 2013).

Dalam hadits dikatakan:

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرِبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرِبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَزَادَ فِي رِوَايَةٍ: وَلَا يَنْتَهَبُ نُهْبَةً دَانَتْشَرَفٍ يَرْفَعُ النَّاسُ إِلَيْهِ أَبْصَارَهُمْ فِيهَا حِينَ يَنْتَهَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ

Dari Abu Hurairah, beliau berkata, bahwasannya Rasulullah Saw. bersabda “pezina tidak akan berzina tatkala ia berzina dalam keadaan beriman; pencuri tidak akan mencuri takala ia mencuri dalam keadaan beriman; dan peminum khamar tidak akan minum khamar tatkala ia minum dalam keadaan beriman. (HR. Bukhari Muslim)

Secara lafdiyah hadits ini menunjukkan makna bahwa yang melakukan perbuatan maksiat di atas termasuk orang yang tidak beriman, tetapi yang dimaksud oleh hadits tersebut adalah bukan hilangnya iman tetapi hilangnya kesempurnaan iman seseorang karena melakukan perbuatan maksiat di atas, hal ini didasarkan kepada hadits Abi Dzar di bawah ini:

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ

Barang siapa mengucapkan laa ilaaha illallah maka akan masuk sorga, walaupun berzina, walaupun mencuri.

Serta didasarkan kepada hadits Ubadah bin Shamit yang shahih dan masyhur berikut ini:
أَنَّهُمْ بَابِعُوهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَنْ لَا يَسْرِقُوا وَلَا يَزْنُوا ، وَلَا يَعْصُوا إِلَىٰ آخِرِهِ . ثُمَّ قَالَ لَهُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ” فَمَنْ وَفَىٰ مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ، وَمَنْ فَعَلَ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ فَعُوقِبَ فِي الدُّنْيَا فَهُوَ كَفَّارَتُهُ ، وَمَنْ فَعَلَ وَلَمْ يُعَاقَبْ فَهُوَ إِلَى اللَّهِ تَعَالَىٰ إِنْ شَاءَ عَفَا عَنْهُ ، وَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ

Mereka berbaiat kepada Rasulullah SAW. bahwa mereka tidak akan mencuri, tidak akan zina, tidak akan berbuat maksiat dan seterusnya. Kemudian Rasulullah SAW bersabda : Barang siapa diantara kalian memenuhi janji ini, maka pahalanya diserahkan kepada Allah dan barang siapa melakukan perbuatan tadi, kemudian disiksa di dunia maka siksaan itu kifarat baginya, dan barang siapa melakukan perbuatan tadi dan tidak disiksa maka keputusannya diserahkan kepada Allah, jika Allah menghendaki maka akan mengampuninya, dan jika Allah menghendaki maka Allah akan menyiksanya.

Firman Allah dalam Al Quran surat An Nisa ayat 48:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ- وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ- وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ٤٨

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (Q.S An Nisa: 48)

Para ulama sepakat bahwa orang yang melakukan dosa besar selain syirik tidak kafir, tetapi mereka adalah mu'min yang tidak sempurna imannya berbeda dengan Khawarij yang mengkafirkan orang yang melakukan dosa besar. Adapun pendapat ulama yang lain, maksud dari hadits ini adalah bahwa orang yang melakukan perbuatan maksiat tadi dan menghalalkan maksiat tersebut serta dia mengetahui bahwa perbuatan itu haram, maka orang tersebut telah hilang imannya atau menjadi kafir. Menurut Ja'far bin Jarir, makna hadits ini adalah bahwa orang yang melakukan maksiat tersebut maka dia tidak layak disebut sebagai mu'min, tetapi ia lebih layak dicela sebagai pencuri, pezina, fasik dan lain-lain.

Terlepas dari perbedaan ulama dalam memaknai hadits di atas, inti dari hadits di atas adalah larangan bagi orang mu'min untuk melakukan maksiat zina, minum khamr dan mencuri karena perbuatan itu akan mengurangi kesempurnaan keimanan seseorang. Dengan demikian iman seseorang akan berkurang kesempurnaannya jika dia melakukan maksiat, dan akan bertambah kesempurnaannya jika melakukan ibadah. Adapun tentang bertambah dan berkurangnya keimanan para ulama beda pendapat:

Pertama, Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al Asfahani dan Kitab At Tahrir fi Syarhi Shahih Muslim mengatakan: Iman secara bahasa adalah tashdiq (membenarkan). Jika yang dimaksud iman adalah tashdiq maka dia tidak bertambah dan tidak berkurang, karena tashdiq itu tidak terdiri dari banyak bagian yang terkadang sempurna pada suatu waktu dan berkurang pada waktu yang lain, dan jika tashdiq berkurang maka berubah menjadi ragu-ragu. Adapun Iman menurut Syara' adalah membenarkan dalam

hati dan diamalkan dengan perbuatan. Berdasarkan pengertian ini maka iman bisa bertambah dan berkurang, dan ini adalah madzhab Ahli Sunnah. Para ulama beda pendapat dalam masalah bagaimana jika seseorang membenarkan dalam hati tapi tidak disertai dengan perbuatan iman, apakah dia bisa disebut sebagai mu'min atau tidak ? dan menurut pendapat mushannif orang tersebut tidak bisa disebut sebagai orang mu'min berdasarkan hadits di atas.

Kedua, Menurut Imam Abu Hasan Ali bin Khalaf dalam kitab Syarah Shahih Bukhari, madzhab Jamaah Ahli Sunnah adalah 'bahwa iman itu adalah perkataan dan perbuatan yang bisa bertambah dan berkurang'. Pendapat ini didasarkan kepada ayat-ayat Al Quran yang disampaikan oleh Imam Bukhari. Firman Allah SWT yang artinya:

وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ بِأَنَّ لَهُمْ مِنَ اللَّهِ فَضْلًا كَبِيرًا ٤٧

Dan tak kala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata: "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita". dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan. (QS. Al Ahzab: 47).

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَرْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيْمَانِهِمْ ۗ وَاللَّهُ جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ٤

"Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana, (QS. Al Fath : 4)

Dengan demikian jika seorang mu'min bertambah amal baiknya maka tambahlah kesempurnaan imannya, dan jika berkurang amal baiknya maka berkuranglah kesempurnaan imannya.

Ketiga, menurut pendapat ketiga ini iman itu merupakan membenaran dalam hati, diikrarkan oleh lisan dan diamalkan dengan perbuatan. Jika salah satunya tidak ada maka dia belum bisa disebut mu'min. Hal ini berdasarkan kepada firman Allah SWT yang artinya:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ٢ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ٣

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. (QS. Al Anfal : 2-3)

Setelah kita mengetahui iman itu bertambah dan berkurang, maka mengenal sebab-sebab bertambah dan berkurangnya iman memiliki manfaat dan menjadi sangat penting sekali. Sudah sepantasnya seorang muslim mengenal kemudian menerapkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, agar bertambah sempurna dan kuat imannya. Juga untuk menjauhkan diri dari lawannya yang menjadi sebab berkurangnya iman sehingga dapat menjaga diri dan selamat didunia dan akherat.

Syeikh Abdurrahman as-Sa'di *rahimahullah* menerangkan bahwa seorang hamba yang mendapatkan taufiq dari Allah *Ta'ala* selalu berusaha melakukan dua perkara: 1) Merealisasikan iman dan cabang-cabangnya serta menerapkannya baik secara ilmu dan amal secara bersama-sama; 2) Berusaha menolak semua yang menentang dan menghapus iman atau menguranginya dari fitnah-fitnah yang nampak maupun

yang tersembunyi, mengobati kekurangan dari awal dan mengobati yang seterusnya dengan taubat nasuha serta mengetahui satu perkara sebelum hilang.

Mewujudkan iman dan mengokohkannya dilakukan dengan mengenal sebab-sebab bertambahnya iman dan melaksanakannya. Sedangkan berusaha menolak semua yang menghapus dan menentangnya dilakukan dengan mengenal sebab-sebab berkurangnya iman dan berhati-hati dari terjerumus di dalamnya.

Sebab-sebab Bertambahnya Iman

Pertama, Belajar ilmu yang bermanfaat yang bersumber dari al-Qur`aan dan as Sunnah. Hal ini menjadi sebab penambahan iman yang terpenting dan bermanfaat karena ilmu menjadi sarana beribadah kepada Allah *Ta'ala* dan mewujudkan tauhid dengan benar dan pas. Pertambahan iman yang didapatkan dari ilmu bisa terjadi dari beraneka ragam sisi, di antaranya: 1) Sisi keluarnya ahli ilmu dalam mencari ilmu; 2) Duduknya mereka dalam halaqah ilmu; 3) Mudzakah (diskusi) di antara mereka dalam masalah ilmu; 4) Penambahan pengetahuan terhadap Allah dan syari'at-Nya; 5) Penerapan ilmu yang telah mereka pelajari; 6) Tambahan pahala dari orang yang belajar dari mereka

Kedua, Merenungi ayat-ayat kauniyah. Merenungi dan meneliti keadaan dan keberadaan makhluk-makhluk Allah *Ta'ala* yang beraneka ragam dan menakjubkan merupakan faktor pendorong yang sangat kuat untuk beriman dan mengokohkan iman. Syeikh Abdurrahman as-Sa'di *rahimahullah* menyatakan, "Di antara sebab dan faktor pendorong keimanan adalah *tafakur* kepada alam semesta berupa penciptaan langit dan bumi serta makhluk-makhluk penghuninya dan meneliti diri manusia itu sendiri beserta sifat-sifat yang dimiliki. Ini semua adalah faktor pendorong yang kuat untuk meningkatkan iman"

Ketiga, Berusaha sungguh-sungguh melaksanakan amalan shalih dengan ikhlas, memperbanyak dan mensinambungkan. Hal ini karena semua amalan syariat yang dilaksanakan dengan ikhlas akan menambah iman. Karena iman bertambah dengan penambahan amalan ketaatan dan banyaknya ibadah. Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* pernah menuturkan, "Diantara sebab pertambahan iman adalah melakukan ketaatan. Sebab iman akan bertambah sesuai dengan bagusnya pelaksanaan, jenis dan banyaknya amalan. Semakin baik amalan, semakin besar penambahan iman dan bagusnya pelaksanaan ada dengan sebab ikhlas dan mutaba'ah (mencontohi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*). Sedangkan jenis amalan, maka yang wajib lebih utama dari yang sunnah dan sebagian amal ketaatan lebih ditekankan dan utama dari yang lainnya. Semakin utama ketaatan tersebut maka semakin besar juga penambahan imannya. Adapun banyak (kwantitas) amalan, maka akan menambah keimanan, sebab amalan termasuk bagian iman. Sehingga pasti iman bertambah dengan bertambahnya amalan."

Sebab-sebab Berkurangnya Iman

Sebab-sebab berkurangnya iman ada yang berasal dari dalam diri manusia sendiri (faktor internal) dan ada yang berasal dari luar (faktor eksternal). Faktor internal berkurangnya iman, yaitu: 1) Kebodohan, ini adalah sebab terbesar berkurangnya iman, sebagaimana ilmu adalah sebab terbesar bertambahnya iman; 2) Kelalaian, sikap berpaling dari kebenaran dan lupa. Tiga perkara ini adalah salah satu sebab penting berkurangnya iman; 3) Perbuatan maksiat dan dosa. Jelas kemaksiatan dan dosa sangat merugikan dan memiliki pengaruh jelek terhadap iman. Sebagaimana pelaksanaan perintah Allah *Ta'ala* menambah iman, demikian juga pelanggaran atas larangan Allah *Ta'ala* mengurangi iman. Namun tentunya dosa dan kemaksiatan bertingkat-tingkat derajat, kerusakan dan kerugian yang ditimbulkannya, sebagaimana disampaikan oleh Ibnul Qayyim *rahimahullah* dalam ungkapan beliau, "*Sudah pasti kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan bertingkat-tingkat sebagaimana iman dan amal shalih pun bertingkat-tingkat*"; 4) Nafsu yang mengajak kepada keburukan (*an-nafsu ammaratu bissu*). Inilah nafsu yang ada pada manusia dan tercela. Nafsu ini mengajak kepada keburukan dan kebinasaan, sebagaimana Allah *Ta'ala* jelaskan dalam menceritakan istri al-Aziz,

وَمَا أَبْرَأُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.” (Qs Yusuf: 53)

Nafsu ini menyeret manusia kepada kemaksiatan dan kehancuran iman, sehingga wajib bagi setiap muslim berlindung kepada Allah *Ta'ala* darinya dan berusaha bermuhasabah sebelum beramal dan setelahnya.

Faktor eksternal berkurangnya iman, yaitu: 1) Syeitan musuh abadi manusia yang merupakan satu sebab penting eksternal yang mempengaruhi iman dan mengurangi kekokohnya; 2) Dunia dan fitnah, menyibukkan diri dengan dunia dan perhiasannya termasuk sebab yang dapat mengurangi iman. Sebab semakin semangat manusia memiliki dunia dan semakin menginginkannya, maka semakin memberatkan dirinya berbuat ketaatan dan mencari kebahagiaan akherat, sebagaimana dituturkan Imam Ibnul Qayyim; 3) Teman bergaul yang jelek Teman yang jelek dan jahat menjadi sesuatu yang sangat berbahaya terhadap keimanan, akhlak dan agamanya. Karena itu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memperingatkan kita dari hal ini dalam sabda beliau:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدَكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

“Seorang itu berada di atas agama kekasihnya (teman dekatnya), maka hendaknya salah seorang kalian melihat siapa yang menjadi kekasihnya.

Demikianlah perkara yang harus diperhatikan dalam iman, mudah-mudahan hal ini dapat menggerakkan kita untuk lebih mengkokohkan iman dan menyempurnakannya.

SIMPULAN

Selama ini, kita berasumsi bahwasannya iman itu terletak pada ranah teologi saja. Padahal disisi lain ranah individual dan sosiologi memiliki peranan penting sebagai wujud implementasi dari keimanan. Kalau kita mengkaji lebih dalam tentang al Qur'an dan Hadis, banyak sekali ayat-ayat maupun teks yang menyatakan bahwa iman itu erat kaitannya dengan amal dan akhlaq. Iman dapat bertambah, dan segala sesuatu yang bisa bertambah, tentu bisa juga berkurang. Bertambahnya keimanan seseorang terjadi ketika orang tersebut melakukan perbuatan-perbuatan shalih. Berkurangnya iman disebabkan adanya kemaksiatan yang dikerjakan dan ditinggalkannya amal shalih. Seorang mukmin berkurang imannya sejauh mana ia meninggalkan amal shalih atau ia melakukan kemaksiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abul A'la Maududi, Yusuf Qardlawi, Muhammada Khairul Jalad, 1990. *Hakekat Tauhid Dalam Kehidupan Seorang Muslim*. Darul Ulum Press.
- Al Munawwar, Said Agil Husin. 2003. *Aktualisasi Nilai-nilai Al Qur'an*, Jakarta: Ciputat Press.
- Al-Asqalani, A. ibn A. ibn H. (n.d.). *Fath al-Bari: Syarah Sahih al-Imam Abu Abdullah ibn Isma'il al-Bukhari*. Beirut: al-Muktabah al-Salafiyah.
- Al-Munawwar. 2015. *Al-Quran dan Terjemah Depag*. Jakarta: Cipta Bagus Segara.

- Az Zairi, Amir Saad. 2003. *Manajemen Kalbu Resep Sufi Menghentikan Kemaksiatan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Ihya Ulumiddin. 2002. *Ilmu dan Keyakinan*. Jakarta: Republika.
- Ismail, Syuhudi. 2004. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Matondang, Husnel Anwar. 2015. “*Konsep Al-Iman Dan Al-Islam: Analisis Terhadap Pemikiran Al-‘Izzin Ibn ‘Abd As-Salam*”. *Jurnal Analytica Islamica*, Vol 4 No 1, 2015, 55-56.
- Moleong. Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Nasution, Harun. 2012. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Nawawi, M. Y. bin S. (n.d.). *Hadits Arba`in Nawawiyah*.
- Shofaussamawati. “Iman dan Kehidupan Sosial”. *Jurnal Studi Hadis* Vol 2 No 2, 223-224
- Syafe’I, R. (2000). *Al-Hadist*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wahyuddin, Dkk. 2009. *Pendidikan Agama Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Yusron Masduki dan Idi Warsah. 2020. *Psikologi Agama*. Palembang: Tunas Gemilang Press.
- Yusuf, M. (2008). *Metode dan Aplikasi Pemaknaan Hadits Relasi Iman dan Sosial Humanistik Paradigma Integrasi Interkoneksi*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Yogya.
- Yusuf, Muhammad. 2008. *Metode dan Aplikasi Pemaknaan Hadits: Relasi Iman dan Sosial-Humanistik Paradigma Integrasi-Interkoneksi*, Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga